Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN PARA KONSELOR BAGI MUSYRIFAH ASRAMA DALAM MENGHADAPI STRES AKADEMIK SANTRI

Rif'ah Purnamasari[1], Wirda Hanim[2], Happy Karlina Marjo[3]

[1,2,3] Universitas Negeri Jakarta
E-mail: rifahpurnamasari@gmail.com

ABSTRAK

Panduan pelatihan parakonselor dalam menghadapi stres akademik santri dibuat dalam bentuk buku yang berisikan teknik-teknik konseling yang berkaitan dengan aspek stres akademik. Panduan pelatihan ini digunakan oleh *musyrifah* yang setelah dilatih konseling menjadi parakonselor. Tujuannya adalah agar *musyrifah* memiliki kompetensi dan *skill* konseling dalam menghadapi stres akademik. Jenis penelitian ini menggunakan *Design Based Research (DBR)* dengan menggunakan model Borg and Gall. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling,* yaitu kelas XII berjumlah 29 orang santri dan 19 orang *musyrifah*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan angket (kuesioner). Uji analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan hasil pengembangan dari produk. Hasil penelitian yang dilakukan pada uji validasi memperoleh skor persentase rata-rata 86.36% untuk uji ahli media dengan kriteria "sangat layak", 85% uji materi dengan kriteria "sangat layak" dan 86.25% dengan kriteria "sangat layak". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa panduan pelatihan parakonselor bagi *musyrifah* dalam menghadapi stres akademik santri yang dikembangkan memiliki kriteria layak/valid dan menarik untuk digunakan sebagai panduan dalam menghadapi stres akademik santri.

Kata Kunci: Parakonselor; stres akademik; *musyrifah*; Borg and Gall

---

ABSTRACT (10 pt)

A guide for training counselors in dealing with academic stress for students is made in the form of a book containing counseling techniques related to aspects of academic stress. This training guide is used by musyrifah who after being trained in counseling becomes a para-counselor. The goal is that the musyrifah has the competence and counseling skills in dealing with academic stress. This type of research uses Design Based Research (DBR) using the Borg and Gall model. The sampling technique used is simple random sampling, namely class XII totaling 29 students and 19 musyrifah students. Data collection techniques using interviews, observations and questionnaires (questionnaires). The data analysis test used is descriptive qualitative analysis, which describes the results of the development of the product. The results of the research conducted on the validation test obtained an average percentage score of 86.36% for the media expert test with the "very feasible" criteria, 85% of the material tests with the "very feasible" criteria and 86.25% with the "very feasible" criteria. The results of this study indicate that the paracounselor training guide for musyrifah in dealing with students' academic stress that was developed has valid and interesting criteria to be used as a guide in dealing with students' academic stress.ض
Keywords: *Paracounselors; academic stress; musyrifah; Borg and Gall*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan lembaga ini ada dan berkembang sebelum terdapat lembaga lembaga Pendidikan model penjajah Belanda ada. Pondok Pesantren berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman. Para santrinya hidup dan tinggal menetap bersama di lingkungan Pondok Pesantren untuk mempelajari agama Islam. Tingginya minat masyarakat terhadap pola Pendidikan pesantren membuat pondok pesantren berkembang dengan pesat, hal ini terbukti banyaknya pondok pesantren di setiap daerah.

Pondok pesantren sebagai Lembaga tertua di Indonesia selalu menjaga nilai-nilai Pendidikan berdasarkan pengajaran tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981:242) dalam (Muhakamurrohman, 2014). Dari kenyataan tersebut, masyarakat memandang pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan ideal dengan harapan dapat mencetak generasi yang siap pakai dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat.

Tujuan pondok pesantren dimana para santri diharuskan hidup mandiri, terpisah dengan orang tua dalam jangka waktu yang cukup lama, maka diperlukan adanya sosok pengganti yang memerankan sebagai orang tua guna memenuhi kebutuhan para santri akan figure dan kasih sayang orang tua. Peran tersebut dalam dunia pesantren diperankan oleh musyrifah. Musyrifah asrama bertugas menjalankan perannya sebagai pembina, pendidik dan membimbing santri ketika berada di asrama. Seorang musyrifah dituntut memerankan dirinya sebagai pengganti orang tua karena meiliki posisi terdekat dengan santri ketika berada di asrama, oleh karena itu muyrifah adalah seseorang yang secara usia lebih tua dan dewasa serta bijak dalam mendampingi keseharian santri di asrama.

Seorang musyrifah yang mumpuni adalah seorang musyrifah yang dapat hadir secara utuh untuk menggantikan posisi dan peran orang tua. Menjadi seorang musyrifah diharapkan mampu menjadi solusi dari berbagai problematika yang hadir di lingkungan santri. Oleh karenanya sikap seorang musyrifah haruslah mereka yang berjiwa seperti orang tua, bertanggung jawab, tekun dalam mengayomi permasalah santri serta dapat memberikan penyelesaian masalah yang dialami santri.

Peran musyrifah tidaklah jauh berbeda dengan peran orang tua, pendidik dan konselor. Seorang musyrifah secara khusus mendampingi keseharian santri di asrama dengan skill atau kemampuan layaknya seorang professional di bidang Pendidikan dan konseling. Sebagai orang tua, tugas musyrifah mengayomi, membersamai, menasehati dan juga menjadi problem solver atas masalah yang dialami santri. Sebagai pendidik, musyrifah bertugas mendampingi belajar santri menyelesaikan tugas sekolah ketika mereka berada di asrama. Sebagai konselor, musyrifah bertugas sebagai penolong pertama bagi santri yang kesulitan memecahkan masalah dimana rentang usia santri adalah usia remaja yang kerap terlibat masalah, baik masalah perkembangan psikologisnya, social dan akademik.

Stress dapat diperlihatkan dengan adanya dorongan fisik maupun psikis oleh tuntutan dalam diri dan juga dalam lingkungan sekitar. Dengan adanya tuntutan tersebut, individu membutuhkan adanya respon yang adaptif (Atwater, 1983). Secara umum, stress tidak hanya berasal dari eksternal saja, namun kekuatan seseorang dan system pertahanan yang kuat. Setiap orang memiliki reaksi yang bermacam-macam dengan jenis stressor yang sama (Lazarus, 1976).

Proses akademik merupakan salah satu sumber stres yang paling penting dikalangan siswa di seluruh dunia, terparahnya adalah di Asia (Brown, Teufel, Brich, Kancherla, 2006; Christie & MacMullin, 1998; Dodds & Lin, 1992; Gallager & Millar, 1996; Huan, Lihat, Ang, & Har, 2008; Tang & Westwood, 2007). Siswa Asia cenderung memiliki beban akademik yang tinggi (Lee & Larson, 2000) kepuasan rendah mengenai kinerja akademik mereka, dan harapan tinggi (Crystal et al., 1994) dan mungkin bisa mengalami banyak stres akademik (Ang & Huan, 2006a;Ang, Huan & Braman, 2007) daripada rekan-rekan mereka di negara berbahasa Inggris. Stres akademik merupakan contributor yang signifikan terhadap berbagai gangguan mental dan perilaku, seperti depresi, kecemasan, dan perilaku bunuh diri (Ang & Huan, 2006b; Bjorkman, 2007) dalam (Sun et al., 2011).

Munculnya stress akademik adalah hasil dari percampuran antara tuntutan akademik yang melebihi kemampuan adaptif seseorang. Ketika seseorang gagal dalam menanganinya secara efektif makan berdampak kepada Kesehatan psiko social emosional (Wilks, 2008). Stres akademik berkaitan juga dengan penyesuaian diri santri. Ketika seseorang terlihat stress akademiknya tinggi maka akan berdampak juga pada kemampuan penyesuaian dirinya (Hussain, Kumar, & Husain, 2008).

Untuk menyikapi fonemonea tersebut maka musyrifah asrama dituntut untuk memiliki skill yang mampu menjembatani santri dalam menyelesaikan problemnya. Pentingnya skill konseling yang harus dimiliki oleh seorang musyrifah menuntut musyrifah untuk melakukan suatu action seperti halnya yang dilakukan oleh sebuah pesantren di Jombang. Pesantren Tebuireng Jombang telah melakukan pelatihan konseling parakonselor bagi Pembina dan pengurus pesantren. Pelaksanaan tersebut merupakan langkah agar para Pembina, ustadz/ustadzah memiliki keterampilan serta peningkatan kualitas yang cukup untuk melakukan konseling kepada para santri (Fathul, 2008)

Memiliki keahlian dalam memberikan konseling sudah disadari oleh banyak kalangan terutama di Singapura, baik tenaga muda, guru magang dan profesi yang berhadapan dengan tuntutan seseorang untuk memberikan konseling. Bagi para non-profesional konselor mereka dengan sukarela mengambil kursus The Personal Therapy Session (Personal Development Session [PDS]) yang dilakukan oleh konselor trainee. Pada sesi PDS di kelas siswa harus berpartisipasi dalam bermain peran, memainkan peran sebagai konselor serta menjadi konseli, diakhir sesi PDS dan role play mereka menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka mengikuti kursus non-profesional konselor. (Phey Ling Kit dan Peiwen Tang, 2017).

Berdasarkan survey lapangan melalui kuesioner pada siswa Madrasah Aliyah dengna menggunakan instrument yang telah di adaptasi dari ESA (Education Stress Academic) dengan jumlah responden sebanyak 29 orang siswa. Faktor-faktor stres akademik yang dikembangkan oleh Pengembangan alat ukur ESSA (Educational Stress Scale for Adolescent) dilakukan oleh Sun, dkk (2011) menunjukan (1) Pressure from study 54% (2) workload 67% (3) worry about grades 59% (4) self-expectation 69% (5) despondency 59% (Chen, 2018) dalam (Marfuah, 2021). Dari data tersebut menunjukan, semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi stres akademik yang dialami santri, data tersebut ditunjukan pada aspek self-expectation. Dimana stres tersebut menunjukan gambaran emosi umum saat harapan diri tidak dapat dipenuhi. Mereka merasa telah mengecewakan orang tua karena nilai buruk 79%, merasa mengecewakan guru karena memperoleh nilai yang tidak sesuai harapan 71%, merasa tertekan dengan standar yang mereka tetapkan 69%, kecewa dengan kegagalan 68%, tidak bisa tidur karena khawatir tidak bisa memenuhi tujuan yang mereka buat sendiri 66%. Uraian data tersebut dapat memberikan gambaran tentang kondisi stres akademik yang terdampak terhadap santri di Pondok.

Seperti halnya yang dilakukan di sebuah Pesantren di Jombang (Fathul lubabin Nuqul, Muhammad Mahpur, 2008) yang telah melakukan pelatihan konseling parakonselor kepada Pembina dan Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, diselenggrakan oleh Fakultas Psikologi UIN Malang. Pelatihan tersebut dilakukan untuk 1). mempekenalkan dasar-dasar konseling 2). Mengasah kompetensi para pengurus dan Pembina 3). Membantu mengatasi gangguan psikologis ringan yang dihadapi santri yang dapat menghambat proses belajar dan pembentukan mental santri. Tahap awal pelatihan didahului dengan asesmen psikologi calon parakonselor untuk mengetahui peta profil kepribadian calon konselor. Pelatihan dilakukan beberapa tahap dan berfokus pada 1 persoalan yaitu kedisiplinan santri.

Dalam sebuah penelitian Wang et al., (2017) untuk mengatasi kesepian, kebosanan dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh isolasi social orang tua di masyarakat, selain intervensi psikolog professional, relawan terlatih juga dapat membantu mengatasi masalaha para orang tersebut. Terdapat sekitar 57 parakonselor di rekrut dan dilatih dalam jangka waktu 3 tahun. Mayoritas para-konselor adalah manula itu sendiri dan juga para relawan tenaga muda. Kesulitan bagi para relawan muda adalah berbicaa dialek local dan/atau bahasa non-inggris. Pelatihan dilakukan oleh konselor professional. Setalah mendapatkan pelatihan, parakonselor mampu memberikan dukungan emosional untuk orang tua, menjadi pendengar aktif, keterlibatan dalam kegiatan yang bermakna, membantu mereka merefleksikan, mengeksplorasi, menghargai pengalaman hidup dan dapat memaknai hidup. Kunci keberhasilan program pelatihan parakonselor ini adalah: sistem manajemen sukarelawan, strategi rekrutmen dan penyeleksian, metode pelatihan ramah usia, pembinaan dan pengawasan secara berkesinambungan.

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan design based research model Borg dan Gall (1983). Menurut Borg and Gall (2003) dalam (fadhlurahman, 2016) Evaluation plays a key role in education research and development (R&D). Educational R&D is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and producers, which then are systematically field-rested, evaluated, and refind until they meet specified

criteria of effectiveness, quality, or similar standards. Menurut Sugiyono (2013) dalam (Desy Puspitasari, 2017) desain based research model Borg and Gall ini memiliki 10 tahapan inti yaitu (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal (2) Perencanaan (3) Pengembangan produk awal (4) Uji Coba skala kecil (5) Revisi produk (6) Uji Coba terbatas (7) Revisi Produk (8) Uji Kelayakan (9) Revisi produk, dan (10) Diseminasi dan Implementasi.

Alasan peneliti menggunakan model Borg and Gall ini karena memiliki validasi tinggi dan telah teruji oleh beberapa ahli serta model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk baru berupa modul pelatihan parakonselor yang berisi tentang teknik-teknik konseling yang dapat digunakan oleh musyrifah asrama dalam menghadapi stres akademik santri.

Model Desain Based Research Brog and Gall (1983)

Penelitian ini hanya menggunakan tahap 1, 2, 3, 8, 9 dan 10. Yakni tahap pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk, uji kelayakan oleh para ahli, revisi produk dan diseminasi serta implementasi. Hal ini dikarenakan menurut (Desy Puspitasari, 2017) dijelaskan oleh Borg and Gall bahwa 10 langkah tersebut dapat dibatasi, dengan mempertimbangkan sumber keuangan yang terbatas. Dalam hal ini peneliti mempersingkat Langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan pertimbangan keuangan dan juga waktu yang tidak mencukupi. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan hanya menggunakan tahap 1, 2, 3, 8, 9 dan 10 saja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengembangkan panduan pelatihan parakonselor, peneliti melakukan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Menyebar Kuisioner

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada santri Pondok Posantren Attaqwa Putri dengan menggunakan instrument ESSA (Educational Stress Scale for Adolescent) yang telah dikembangkan oleh Sun et al., (2011) dan di adaptasi oleh Marfuah, (2021). Selanjutnya, hasil data yang telah diperoleh akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Kuesioner yang disebarkan merupakan pernyataan pernyataan tentang tingkat stres santri dalam akademik.

Selain itu, peneliti membuat kuesioner lainnya yang berisi pernyataan uji pengembangan panduan pelatihan yang dilakukan oleh dosen ahli dalam mengukur kelayakan media dan materi di dalam modul pelatihan parakonselor yang akan dikembangkan. Untuk melihat hasil penurunan tingkat stres, peneliti melakukan post-test dengan instrument ESSA.

2. Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dokumen untuk melakukan kesesuaian antara teori dengan landasan dasar penelitian yang disusun dalam kajian Pustaka. Disamping itu, peneliti melakukan kajian desain yang telah dibuat. Pengembangan panduan pelatihan parakonselor ini melibatkan ahli media, ahli materi, guru bimbingan dan konseling, musyrifah asrama serta santri.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk menganalisis lebih dalam terkait uji pengembangan panduan pelatihan parakonselor yang dilakukan kepada musyrifah asrama berdasarkan hasil penilaian terhadap uji pengembangan panduan pelatihan. Wawancara terstruktur dilakukan melalui pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan penilaian terhadap panduan pelatihan parakonselor. Durasi wawancara dilakukan selama 45 menit.

D. Langkah-langkah Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah design based research model Borg and Gall yang digunakan peneliti sebagai langkah-langkah pengembangan dalam pembuatan panduan pelatihan parakonselor dalam menghadapi stres akademik santri. Borg and Gall merumuskan beberapa langkah dalam design based research (Desy Puspitasari, 2017)

1. Pengumpulan Informasi Awal

a) Pretest

Pengumpulan informasi awal merupakan landasan dasar untuk memulai penelitian ini dengan melakukan pretest kepada sasaran objek untuk mengetahui sebarapa besar santri terdampak stres akademik sehingga dapat diketahui langkah dan menentukan teknik penanganannya.

b) Tinjauan Pustaka (Literatur Review)

Pada tahap ini peneliti melakukan sejumlah kajian teori tentang stres akademik guna memperkuat argumentasi dan menentukan kerangka kerja. Selain itu, tujuan peneliti melakukan tinjauan pustaka adalah untuk mengkaji serta memperdalam wawasan tentang isu-isu terbaru tentang parakonselor dan stres akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau teori-teori tentang parakonselor dan stres akademik dari jurnal artikel yang dapat peneliti peroleh dari platform untuk memperkaya khazanah teori dalam

mengembangkan panduan pelatihan. Teknik-teknik konseling yang digunakan dalam menghadapi stres akademik merupakan teknik yang telah di uji kelayakan dan keefektifannya dalam berbagai penelitian dari berbagai artikel ilmiah baik tentang parakonselor maupun stres akademik.

2. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan rancangan dengan membuat silabus pelatihan, menentukan teknik yang tepat dalam menghadapi stres akademik dalam ancangan konseling. Dalam buku panduan yang akan dibuat, peneliti membuat panduan tersebut agar mudah dilakukan oleh musyrifah asrama yang berpan sebagai parakonselor agar dapat diimplementasikan dengan tepat sasaran dan baik sesuai dengan kaidah konseling.

3. Pengembangan Produk Awal

Peneliti membuat panduan pelatihan berlandaskan dari silabus yang telah di rancang sebelumnya. Bentuk produk yang akan dibuat adalah buku panduan pelatihan parakonselor yang dapat digunakan oleh musyrifah asrama dalam menghadapi stres akademik.

4. Uji Kelayakan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kelayan produk kepada para ahli. Terdapat beberapa fase uji kelayakan yaitu uji materi/isi, media dan juga kepada pengguna. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana produk yang telah dibuat apakah sudah memenuhi syarat kelayakan kebutuhan. Uji materi dan media dilakukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya, sehingga diharapkan produk yang telah dibuat dapat dipertanggung jawabkan. Uji pengguna dilakukan kepada 10 orang musyrifah asrama untuk mengetahui apakah buku panduan pelatihan parakonselor sudah memenuhi kebutuhan untuk menghadapi stres akademik santri.

5. Revisi Produk

Setelah melewati proses uji kelayakan maka peneliti mendapatkan feedback berupa kritik dan saran perbaikan dari para ahli dan pengguna media. Feedback tersebut oleh peneliti digunakan sebagai landasan dasar perbaikan agar dapat mencapai tujuan dan harapan diadakannya pelatihan melalui panduan pelatihan parakonselor tersebut.

6. Diseminasi dan Implementasi

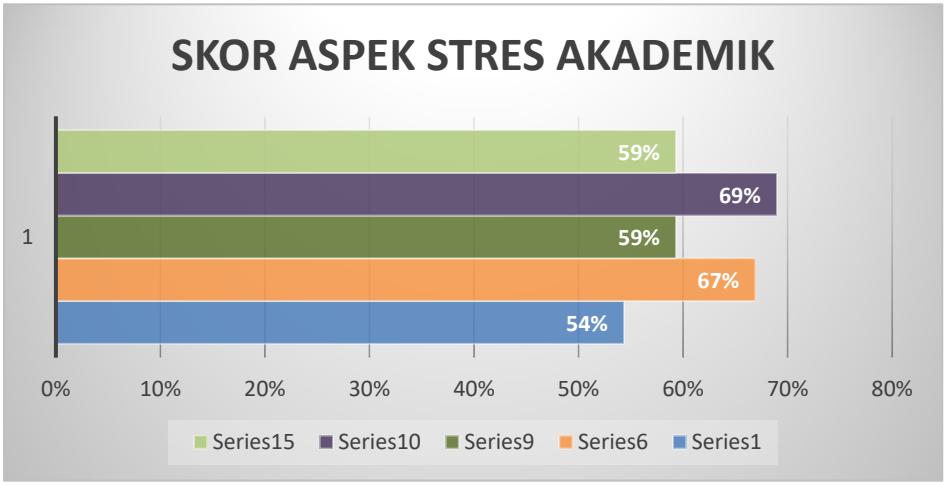
Langkah terakhir adalah sosialisasi dan implementasi produk kepada stakeholder dan musyrifah asrama sebagai pengguna produk. Langkah ini perlu dilakukan agar dalam penerapannya musyrifah asrama mendapatkan dukungan stakeholder, saling bersinergi dalam penerapannya.

PEMBAHASAN

Hasil prasurvei menunjukan sebagain besar musyrifah menetahui buku panduan pelatihan parakonselor sebesar (53%) artinya musyrifah pernah mengetahui buku tentang pelatihan parakonselor, hal tersebut menunjukan antusiasme musyrifah untuk meningkatkan kompetensi dan skill sebagai musyrifah. Musyrifah pernah membaca buku dan mengikuti pelatihan (32%) sebagian musyrifah pernah mengikuti pelatihan konseling. Oleh karena itu, ketertarikan untuk membaca buku panduan pelatihan parakonselor dalam menghadapi stres akademik 100%.

Setelah peneliti melakukan pretest, peneliti membuat rancangan pelatihan dalam sebuah buku dengan melalui beberapa tahap pembuatan, yaitu studi literatur atau kajian pustaka. Tahapan-tahapan pengolahan data berdasarkan pada teori Borg and Gall peneliti menggunakan 6 dari 10 tahap. Tahapan-tahapan tersebt sebagai berikut:

Tahap pertama adalah pengumpulan informasi awal melalui pretest. Pretest terhadap seberapa besar tingkat stres akademik dan pretest untuk menguji seberapa besar tingkat kebutuhan musyrifah asrama terhadap pelatihan parakonselor. Dari hasil pretest stres akademik dengan menggunakan pengembangan alat ukur ESSA (Educational Stress Scale for Adolescent)
dilakukan oleh Sun, dkk (2011) menunjukan (1) Pressure from study 54% (2) workload 67% (3) worry about grades 59% (4) self-expectation 69% (5) despondency 59% (Chen, 2018) dalam (Marfuah, 2021). Data stres tertinggi disebabkan oleh aspek self-expectation. Skor aspek stres akademik dapat dilihat pada tabel berikut:



Setelah beberapa tahapan pretest dilakukan baik untuk mengetahui tingkat stres akademik maupun tingkat kebutuhan musyrifah mengikuti pelatihan parakonselor untuk menghadapi stres akademik santri, tahapan selanjutnya yaitu kajian pustaka baik artikel, ataupun buku serta penelitian-penelatian yang relevan dari skripsi dan tesis. Tahap kedua selanjutnya yaitu peneliti membuat rancangan berupa silabus pelatihan dan ancangan konseling untuk pelatihan musyrifah dalam pelatihan parakonselor. Tahap ketiga perancangan produk awal. Pada tahap ini peneliti membuat sekumpulan teknik-teknik konseling untuk menghadapi stres akademik. Buku tersebut berisikan latar belakang, metode pelatihan yang digunakan yaitu menggunakan pelatihan klasikal, intervensi dalam konseling peneliti menggunakan teknik CBT (Cognitive Behavior Therapy) yang disesuaikan dengan aspek stres akademik. (1) Pressure from study dengan teknik restrukturisasi kognitif, (2) Work Load dengan teknik self management, (3) Worry about grades dengan teknik Assertive training, (4) Self Expectation dengan teknik self instruction , (5) Despondency dengan teknik Accetance and Commitment Therapy . Aspek dan teknik konseling tersebut terancang dalam satu treatment pelatihan parakonselor dalam menghadapi stres akademik. Tahap keempat yaitu Uji kelayakan. Uji kelayakan dilakukan oleh beberapa ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Selain kepada para ahli, buku panduan pelatihan ini juga diiuji cobakan kelayakannya kepada pengguna yaitu musyrifah.

Hasil uji ahli media menunjukan nilai sebesar 86,36% masuk dalam kriteria sangat layak. Artinya buku tersebut dari sudut pandang penilai ahli media dari segi desain, materi, bahasa, ilustrasi, topografi dan lay Out sudah sangat layak digunakan dari segi keseseuaian media. Peneliti membuat konsep buku tersebut semenarik mungkin disesuaikan dengan segmentasi musyrifah yang berusia 18 – 25 tahun. Ilustrasi dan materi yang menarik membuat pengguna pelatihan parakonselor tidak membosankan untuk dilihat.

Berdasarkan hasil uji materi dengan nilai persentase sebesar 85% masuk dalam kriteria sangat layak. Uji materi dilakukan oleh dosen penilai yang ahli dalam bidang konseling. Materi yang telah peneliti tuliskan berdasarkan pada hasil pretest dan kajian pustaka lalu disesuaikan dengan teknik konseling untuk menghadapi stres akademik, sehingga musyrifah sebagai parakonselor dapat mengikuti panduan pelatihan tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu uji keterbacaan oleh pengguna dengan nilai persentase 86,25% masuk dlam kriteria sangat layak. Panduan pelatihan ini mendapat respon baik oleh musyrifah sebagai pengguna panduan pelatihan sehingga sangat memungkinkan panduan ini digunakan untuk membantu menghadapi stres akademik santri.

Setelah melalui tahap uji ahli dari para dosen ahli selanjutnya yaitu revisi produk. Selain para hali memberi penilaian juga memberika input untuk perbaikan , baik dari segi media, materi dan pengguna agar input yang diberikan semakin menyempurnakan buku panduan yang telah dibuat dan layak untuk digunakan secara umum.

Tahap akhir yaitu diseminasi dan implementasi produk kepada stakeholder dan musyrifah sebagai pengguna media. Agar produk yang telah dibuat dapat di support oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan di dalamnya. Dapat diketahui oleh stakeholder bahwa ada keseriusan dalam menangani stres akademik santri sehingga santri memperoleh kesejahteraan dalam proses akademiknya. Dapat menjadi bagian dalm

mensukseskan proses akademik santri melalui perannya sebagai musyrif

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melalui uji coba para ahli dan pengguna, buku panduan pelatihan parakonselor dalam menghadapi stres akademik santri sangat layak untuk digunakan. Saran bagi para peneliti yang memiliki ketertarikan yang sama mendalami parakonselor bagi profesi non-konselor untuk membuat spesifikasi teknik lainnya selain stres akademik namun yang relevan dengan issue

REFERENSI

Desy Puspitasari. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Booklet Komik 3 Dimensi Tema 2 Selalu Berhemat Energi Pada Siswa Kelas IV SDN Sukodadi 1 Paiton Probolinggo (Vol. 15, Issue 2).

fadhlurahman. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BANGUN RUANG SISI DATAR MENGGUNAKAN MODEL BORG AND GALL UNTUK SISWA KELAS VIII SMP. In skri.

Fathul lubabin Nuqul, Muhammad Mahpur, Y. S. (2008). LAPORAN PELATIHAN KONSELING PARAKONSELOR BAGI PEMBINA DAN PENGURUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG.

Marfuah, S. (2021). Konseling kelompok untuk mengurangi stres akademik pada siswa SMA. November, 147–152.

Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 12(2), 109–118. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440

Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. qiang. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. Journal of Psychoeducational Assessment, 29(6), 534–546. https://doi.org/10.1177/0734282910394976

Wang, J., Yong, L., Chan, W., So, G., Loh, Y., Peh, K., & Lee, H. (2017). SESSION 4580 (POSTER) WORK AND VOLUNTEER ROLES IN LATER LIFE EXPLORING AND DEVELOPING THE MAINSTAY VOLUNTARY ELDERS IN THE COMMUNITY THE ROLE OF PARA-COUNSELLOR IN THE PROVISION OF INTEGRATED PSYCHO-EMOTIONAL CARE FOR OLDER PERSONS VOLUNTEERING AND HEALTH (Vol. 1, Issue S1). https://academic.oup.com/innovateage/article-abstract/1/suppl_1/1197/3901546